

RESEPSI AUDIENS TERHADAP PEMBERITAAN PELAPORAN KDRT LESTI KEJORA DAN RIZKI BILLAR DI MEDIA SOSIAL

Yuan Aryanti Widyaning Ratri; Rina Sari Kusuma
Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Media sosial telah mengambil peran penting dalam aspek kehidupan manusia, terlebih pada zaman dengan kemajuan teknologi seperti sekarang. Pengguna media sosial yang aktif akan secara sukarela membagikan realitas yang mereka jalani. Selain menjadi tempat berbagi, media sosial juga menjadi tempat untuk berinteraksi antara satu pengguna dengan pengguna yang lain. Realitas yang dibagikan akan berbanding lurus dengan respon yang diberikan oleh pengguna lain. Media sosial juga berperan aktif dalam industri hiburan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan melalui branding diri, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat. Sejak melangsungkan pernikahan, Lesti Kejora dan Rizki Billar telah menjadi pembicaraan oleh semua kalangan. Hingga pada tanggal 28 September 2022, muncul pemberitaan terkait dengan kasus KDRT yang diduga dilakukan oleh Rizki Billar terhadap Lesti Kejora dan telah memuncaki *trending* topik media sosial seperti *Instagram*, *TikTok* dan *Twitter*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerimaan audiens terhadap pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar dengan tempat penelitian adalah media sosial. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian adalah tiga orang anggota kelompok penggemar Leslar Lovers dan *non* penggemar dengan rentang usia 21-22 tahun. Metode pengambilan data adalah wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil data kemudian dianalisis menggunakan teori resepsi audiens. Penelitian ini menunjukkan hasil jika masing-masing informan memiliki latar belakang dan sudut pandang yang berbeda dalam memaknai pesan yang diterima dari media sosial.

Kata Kunci: media sosial, KDRT, resepsi audiens, Lesti Kejora

Abstract

Social media has taken an important role in aspects of human life, especially in an age with technological advances like now. Active social media users will voluntarily share the reality they live in. In addition to being a place to share, social media is also a place to interact between one user and another. The reality shared will be directly proportional to the response given by other users. Social media also plays an active role in the entertainment industry in Indonesia. This can be done through self-branding, so that it can be known by the public. Since getting married, Lesti Kejora and Rizki Billar have become a conversation by all circles. Until September 28, 2022, news emerged related to the domestic violence case allegedly committed by Rizki Billar against Lesti Kejora and has topped trending social media topics such as Instagram, TikTok and Twitter. This study aims to see how the audience receives domestic violence news from Lesti Kejora and Rizki Billar with the place of research is social media. Using descriptive qualitative research, the subjects of the study were three members of the Leslar Lovers fan group and non-fans with an age range of 21-22 years. The data collection method is semi-structured interviews and documentation. The data results were then analyzed using audience reception theory. This study shows the results if each informant has a different background and point of view in interpreting messages received from social media.

Keywords: social media, domestic violence, audience reception, Lesti Kejora

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media sosial telah mengambil peran penting dalam aspek kehidupan manusia, terlebih pada zaman dengan kemajuan teknologi seperti sekarang. Pengguna media sosial yang aktif akan secara sukarela membagikan realitas yang mereka jalani. Selain menjadi tempat berbagi, media sosial juga menjadi tempat untuk berinteraksi antara satu pengguna dengan pengguna yang lain. Realitas yang dibagikan akan berbanding lurus dengan respon yang diberikan oleh pengguna lain. Sehingga, hal yang tak disadari adalah, respon pengguna pada media sosial dapat mempengaruhi sebuah pengambilan keputusan (Maharani & Hidayah, 2021).

Media sosial juga berperan aktif dalam industri hiburan di Indonesia. Munculnya wajah-wajah baru pelaku seni di industri hiburan sebagian besar lahir karena kekuatan media sosial. Sebut saja Fadil Jaidi, Keanu Angelo, Awkarin, hingga aktris Anya Geraldine. Industri hiburan atau *entertainment* dan media adalah organisasi yang membagikan, memproduksi maupun mempublikasikan produk yang bergerak pada *multiple segment* seperti film, televisi, musik, penerbitan, radio, internet dan iklan (Suparyanto dan Rosad (2015), 2020). Maka para pelaku seni akan berlomba-lomba untuk berkarya dan bertahan pada industri tersebut. Namun tak jarang, terdapat beberapa pelaku yang terjun pada industri hanya karena *viral*. Salah satunya adalah pasangan selebritas Lesti Kejora dan Rizky Billar yang namanya banyak dibicarakan pada tahun 2020.

Lesti Kejora dan Rizki Billar telah dikenal masyarakat luas sebagai pasangan yang memiliki kelompok penggemar yang besar, kelompok penggemar tersebut adalah Leslar Lovers. Salah satunya adalah kelompok penggemar dengan akun @virus.leslar yang telah mencapai 106 ribu pengikut pada media sosial *Instagram*. Kelompok penggemar yang besar memungkinkan adanya pertukaran informasi dengan mereka berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Anggota kelompok penggemar memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan idola (Savira, 2021).

Sejak melangsungkan pernikahan, Lesti Kejora dan Rizki Billar telah menjadi pembicaraan oleh semua kalangan. Hingga pada tanggal 28 September 2022, muncul pemberitaan terkait dengan kasus KDRT yang diduga dilakukan oleh Rizky Billar terhadap Lesti Kejora. Hal tersebut terungkap karena adanya laporan kepolisian yang mengatasnamakan Lesti Kejora bahwa dirinya mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Hal tersebut juga disertai hasil visum. Berbicara mengenai kekerasan di Indonesia, hal tersebut bukanlah hal yang jarang terjadi. Terlebih kekerasan yang melibatkan perempuan. Kekerasan didefinisikan sebagai tindakan menyakiti seseorang dan dapat membahayakan korban hingga dapat mengancam

nyawa (Setyaningrum & Arifin, 2019).

Sebagai selebritas yang memiliki nama besar, pemberitaan mengenai KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar ini telah memuncaki *trending* topik dari media sosial seperti *Instagram*, *Twitter* dan *Tik Tok*. Pemberitaan terus muncul seiring dengan perkembangan kasus mulai dari kronologi kejadian, keadaan pelaku dan korban, serta bukti-bukti yang lainnya. Kehidupan selebritias merupakan informasi-informasi yang cenderung disukai oleh audiens. Audiens memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk dapat berinteraksi satu sama lain bahkan dengan selebritas karena sebagian dari mereka telah memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk *branding* diri.

Pemberitaan ini telah memenuhi *trending* media sosial karena banyaknya perhatian yang diberikan oleh pengguna. Berbagai respon pun dikeluarkan seperti pernyataan simpati, diskusi dan tanggapan dukungan lainnya. Menurut Nisa (2017) audiens akan menerima informasi yang mereka terima berdasarkan apa yang mereka percaya sebagai sebuah realitas setelah melalui proses yang saling berpengaruh (Prihandini, 2021). Penerimaan audiens terhadap pesan dari media juga dapat dilihat dari seberapa sering mereka mengonsumsi pesan tersebut, dan menghubungkan dengan latar belakang penerimaan mereka.

Antara pengguna media sosial satu dengan yang lain tentu memiliki karakteristik tersendiri karena setiap media sosial memiliki pengguna dominannya sendiri. Hal ini juga berhubungan dengan karakteristik dari media sosial tersebut. Media sosial dan audiens memiliki keterikatan satu sama lain, dimana media sosial memiliki kekuatan untuk mempengaruhi audiens sebagai massa dan membangun realitas baru. Sedangkan audiens memiliki kekuatan untuk mengontrol kehidupan orang lain melalui media sosial yang menjadi realitas baru mereka. Perhatian besar yang diberikan oleh audiens pada media sosial, menjadikan pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar melahirkan pemaknaan yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang yang mereka miliki. Seperti adanya hubungan parasosial yang kuat antara penggemar dan idola, adanya pengalaman yang serupa sebagai korban kekerasan, perasaan simpati sebagai sesama perempuan, dan yang lainnya.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena dapat melihat bagaimana audiens memberikan pemaknaan pada kasus kekerasan yang menimpa selebritas dari informasi yang mereka konsumsi melalui media sosial. Seperti yang diketahui kekerasan merupakan salah satu pelanggaran HAM berat dan tidak ada jaminan bahwa pelaku dapat berubah di kemudian hari. Maka setiap pemaknaan audiens tentu memiliki maksud dan hasil yang diinginkan oleh masing-masing dari audiens.

Penelitian terdahulu yang relevan berjudul “Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita

Kasus Meiliana Di Media Online” (S. Santoso, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, pengetahuan pribadi, latar belakang sosial budaya serta konsumsi media mempengaruhi pemaknaan khalayak. Penelitian ketiga berjudul “Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Khususnya Anak-anak dan Perempuan” (Setyaningrum & Arifin, 2019), menemukan hasil motif tindak kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, permasalahan ekonomi, komunikasi yang tidak lancar, dan lainnya. Kekerasan dalam rumah tangga juga mengakibatkan dampak negatif bagi korban baik fisik, psikis, dan materi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Resepsi Audiens Terhadap Pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar di Media Sosial” dan merumuskan masalah yang akan diteliti dan diidentifikasi. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana penerimaan khalayak terhadap pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar yang mengancam rumah tangga selebritas tersebut. Dengan tujuan untuk melihat resepsi masing-masing audiens yang akan memberikan pemaknaan terhadap pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar di media sosial.

1.2. Kajian Literatur

1.2.1. Industri Hiburan dan Media Sosial

Industri hiburan atau entertainment Indonesia adalah salah satu bidang yang dapat dengan mudah ditaklukkan. Apalagi pada zaman modern yang menggunakan teknologi sebagai salah satu sumber daya utama. Industri hiburan ini terbagi menjadi beberapa bidang, diantaranya adalah musik, film, radio, novel dan televisi. Banyak *trend* baru yang muncul pada industri hiburan seperti munculnya selebriti TikTok, munculnya *Boy/Girl Grup* pada bidang musik, dan perfilman yang semakin maju. Industri hiburan termasuk ke dalam gaya hidup terutama bagi masyarakat di kota besar untuk melepaskan penat dari berbagai aktivitas yang padat (Tresnawati, 2021). Namun tak jarang, industri hiburan di Indonesia juga didominasi oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian khusus atau hanya terkenal karena ke-*viral*annya. Rating dan keuntungan adalah tujuan utama dari industri ini. Pelaku seni yang tidak menarik lagi atau redup akan tergantikan oleh pelaku seni lain yang sedang melejit namanya. Maka, mereka pun berlomba-lomba untuk mempertahankan citra dan membangun *branding* yang menarik agar dapat bertahan dan bersaing dengan pendatang baru.

Branding diri dapat dilakukan melalui media sosial. Media sosial sebagai wadah berbagi informasi dari seluruh penjuru dunia memungkinkan kita untuk merepresentasikan diri, berkomunikasi, bekerja sama dalam ikatan sosial yang

terbentuk secara virtual. Menurut Carreles (2015) media sosial merupakan bagian dari media baru, dimana media baru mampu mendesimenasi wacana yang memungkinkan penggunaannya memiliki fungsi kritis (BIN MUHAMMAD ALKATIRI et al., 2020).

Penelitian ini mengkaji resepsi audiens terhadap pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar pada media sosial. Menurut Kizgin, media sosial digunakan sebagai sarana yang signifikan dan efektif untuk membantu dan mendukung dalam semua lingkup kehidupan, seperti komunikasi antar rekan, organisasi dan lainnya (Pavlíček, 2013). Lesti Kejora dan Rizky Billar adalah pasangan yang juga melakukan *branding* diri pada media sosial Instagram. Terlihat pada banyaknya fanbase Leslar Lovers, dan *followers* dari masing-masing akun *Instagram* Lesti Kejora dan Rizky Billar. Melalui foto-foto dan video yang dibagikan, mereka membuat *branding* diri sebagai pasangan yang tulus mencintai, meskipun pada awalnya hanya karena “dijodohkan” oleh para penggemar.

Hal ini menunjukkan adanya peran besar yang dimiliki media sosial dalam mempengaruhi pengguna untuk mengutarakan pendapat meskipun citra yang baik tidak selalu didapatkan. Media sosial memiliki sifat cenderung melindungi identitas pengguna melalui konsep anonimitas, sehingga pengguna bebas menunjukkan jati dirinya (Fajar, 2020).

1.2.2. Hubungan Parasosial Idola dan Penggemar

Para penggemar dan idola umumnya memiliki keterikatan secara tidak langsung dalam hubungan parasosial yang telah terjalin. Umumnya, hubungan parasosial antara penggemar dan idola ini banyak terjadi dengan memanfaatkan kekuatan media yang memungkinkan adanya komunikasi dua arah sehingga penggemar merasakan adanya kedekatan dan terkoneksi dengan idola, padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Menurut Hartman (2008), hubungan parasosial dibedakan menjadi dua, yaitu parakomunikasi dan pemrosesan parasosial (Alifia, 2021). Dalam hubungan parakomunikasi, penggemar akan menyadari bahwa hubungan parasosial yang diciptakan oleh idola ini hanya bersifat ilusi. Sedangkan dalam hubungan pemrosesan parasosial, menghasilkan respon kognitif, afektif dan perilaku penggemar sesuai dengan yang ada di media. Dalam hubungan ini, juga melibatkan hubungan secara psikologis. Hal ini lah yang mengakibatkan adanya rasa percaya yang begitu besar dari penggemar terhadap idola.

1.2.3. KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga)

KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah salah satu pelanggaran HAM yang dapat mengancam nyawa korbannya. Bentuk kekerasan ini termasuk dalam skala berat dan ringan. Contohnya adalah kekerasan fisik yang berupa penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan dan yang lainnya (Wardhani, 2021). Kasus kekerasan di Indonesia umumnya banyak terjadi pada anak-anak dan perempuan terutama dalam kasus rumah tangga. Terdapat Undang-Undang yang mengatur tentang tindak pidana kekerasan, yaitu UU No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Ayat (1), dijelaskan bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan dalam lingkup rumah tangga terancam hukuman paling lama 5 (lima) tahun dan denda sebesar Rp 15.000.000,- (lima belas juta rupiah).

Pada kasus KDRT yang dialami oleh Lesti Kejora, laporan kepolisian telah dilengkapi dengan hasil visum yang menunjukkan jika Lesti Kejora mendapatkan luka yang cukup berat. Dikutip dari Detik.com luka tersebut diantaranya adalah luka bengkak dan memar di tangan kanan, luka memar di lengan bawah dan luka bengkak dan lebam pada leher bagian depan. Luka fisik tersebut didapat karena Rizky Billar membanting, mendorong hingga mencekik Lesty Kejora. Pada 12 Oktober 2022, Rizky Billar secara resmi ditetapkan sebagai tersangka.

Korban kekerasan tidak hanya didampingi oleh pemerintah, namun juga terdapat badan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Perlindungan yang diharapkan korban kekerasan adalah rasa adil, karena kekerasan ini termasuk kedalam deskriminasi terhadap perempuan. Maka dari itu, sebagai khalayak diperlukan rasa simpati yang tinggi. Perlunya membela korban terlebih dahulu adalah salah satu keputusan yang tepat. Tidak ada toleransi apapun untuk setiap tindakan yang melibatkan kekerasan.

1.2.4. Audience Reception Theory

Teori resepsi ini terbagi menjadi dua yaitu teori audiens dan teori resepsi. Teori audiens adalah teori yang mengkaji dan menjelaskan bagaimana khalayak menerima, membaca dan merespon sebuah teks. Melalui keempat model tersebut ditemukan bahwa khalayak memiliki hubungan erat dengan teks pada media. Hal tersebut didapat karena khalayak begitu aktif dalam mengkonsumsi isi pesan dari media.

Teori resepsi adalah teori yang diartikan secara sederhana sebagai penerimaan dari pembaca seperti pengolahan teks, pemaknaan terhadap karya atau objek yang

kemudian diterjemahkan melalui bahasa untuk dikomunikasikan (Hall et al., 2003). Dalam teori ini terdapat proses *encoding* dan *decoding* sebelum akhirnya audiens dapat dikategorikan sesuai dengan penerimaan mereka. Pemaknaan audiens dan konsumsi mereka terhadap pesan dari media saling berhubungan, karena jika tidak ada “makna” maka tidak ada “konsumsi”. Terdapat tiga kategori penerimaan yang telah disesuaikan dengan kondisi sekitar masyarakat, yaitu *dominated hegemonic reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading* (S. Santoso, 2021). Tiga kategori ini kemudian dikaji kembali untuk menemukan tiga perspektif atas interaksi dan tindakan audiens terhadap isi media. Tiga perspektif tersebut adalah:

- a. *Individuals Different Perspective*, yaitu masing-masing individu akan menanggapi teks media secara berbeda satu sama lain tergantung pada kondisi psikologis masing-masing yang berasal dari masa lalu.
- b. *Social Categories Perspective*, yaitu penerimaan yang didasarkan pada kondisi sosial dan telah dikelompokkan seperti usia, agama, jenis kelamin, pendidikan dan lainnya. Maka penerimaan oleh audiens akan dipengaruhi oleh pendapat, norma-norma dan kepentingan sosial lainnya.
- c. *Social Relation Perspective*, yaitu penerimaan khalayak dipengaruhi oleh hubungan informal. Dampak komunikasi massa yang beriklan telah diubah secara signifikan oleh individu-individu yang memiliki kekuatan hubungan sosial.

Ketiga kategori ini memiliki caranya sendiri untuk beradaptasi dengan media interaktif, seperti adanya aktivitas potensial pada teks dan objek (Shaw, 2017). Peneliti memilih teori ini untuk mengkaji bagaimana audiens menerima dan menerjemahkan kode-kode yang dikonsumsi melalui teks dari media berdasarkan pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar yang tersebar pada media sosial. Sehingga audiens dapat mengungkapkan pemaknaan pesan mereka masing-masing berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda.

2. METODE

dimana penelitian berfokus pada ranah sosial dengan secara subjektif yang kemudian dijelaskan secara deskriptif menggunakan teori-teori telah dipilih oleh peneliti. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrument penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivistme* dan digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari *generalisasi* (sugiyono 2019, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti ingin menjelaskan data yang diperoleh di lapangan secara mendalam, dalam hal ini adalah menjelaskan bagaimana penerimaan khalayak atas pemberitaan KDRT Lesti

Kejora dan Rizky Billar, dengan bukti visum dan lapran kepolisian yang sudah terbukti kebenarannya. Peneliti sebagai instrument penelitian terjun langsung melakukan penelitian melalui pendekatan interpretif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif digunakan untuk melihat realitas dalam berbagai sudut pandang. Menurut Daymon & Holloway (2010, 102) kebenaran dapat diungkapkan melalui banyak cara dan alasan, pendekatan interpretif ini digunakan untuk mengungkapkan makna yang kemudian digunakan untuk memahami komunikasi, perilaku, dan pengalaman dari seseorang (Los, 2022). Dalam penelitian ini, pendekatan interpretif digunakan untuk mengungkapkan latar belakang penerimaan audiens terhadap berita pelaporan KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar melalui teks yang tersebar pada media sosial. Dikaitkan dengan teori resepsi audiens yang memiliki tiga perspektif, maka pengungkapan makna oleh audiens dapat dilihat dari berbagai sisi tergantung bagaimana mereka memaknai permasalahan.

Subjek penelitian ini adalah audiens yang tahu atau mengikuti berita KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar hingga selesai. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dengan informan dilakukan secara tatap muka dan melalui Zoom. Subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *random sampling*. *Purposive sampling* adalah metode sampling non random sampling dimana sampel yang dipilih oleh peneliti dipastikan memiliki identitas special yang cocok dengan tujuan penelitian (Ika, 2021). Sedangkan *random sampling* adalah pemilihan sampel yang dilakukan secara acak dan tidak terikat dengan kriteria tertentu.

Kriteria sampel adalah:

- a. Khalayak yang mengetahui berita KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar
- b. Laki-laki atau perempuan
- c. Berasal dari penggemar dan bukan penggemar
- d. Umur dewasa dengan rentang usia 21-22 tahun
- e. Menggunakan media sosial

Kriteria pengambilan data melalui wawancara didasarkan pada proses *encoding* dan *decoding*, yaitu respon khalayak terhadap berita selama permasalahan berlangsung, yaitu pemberitaan laporan KDRT Lesti Kejora pada tanggal 28 September hingga pencabutan laporan KDRT pada tanggal 13 Oktober 2022.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Analisis

isi kualitatif diartikan sebagai metode riset untuk interpretasi subjektif dari isi data melalui proses klasifikasi sistematis koding dan identifikasi tema atau pola, yang berfokus pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan perhatian pada isi atau arti kontekstual pesan (Sartika, 2014). Dalam penelitian ini, analisis isi kualitatif digunakan untuk membedah dan menelaah makna dari respon audiens terhadap pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar di media sosial. Analisis isi kualitatif akan dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi, pengkategorian dan penyajian data dari subjek penelitian.

Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan perolehan data dari berbagai metode pengambilan data dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Validasi data digunakan untuk mengetahui kebenaran penelitian. Validasi data menggunakan triangulasi sumber data yaitu respon penggemar dan non penggemar yang dikumpulkan dengan metode wawancara. Pencocokan perolehan data dan data di lapangan memiliki kesamaan.

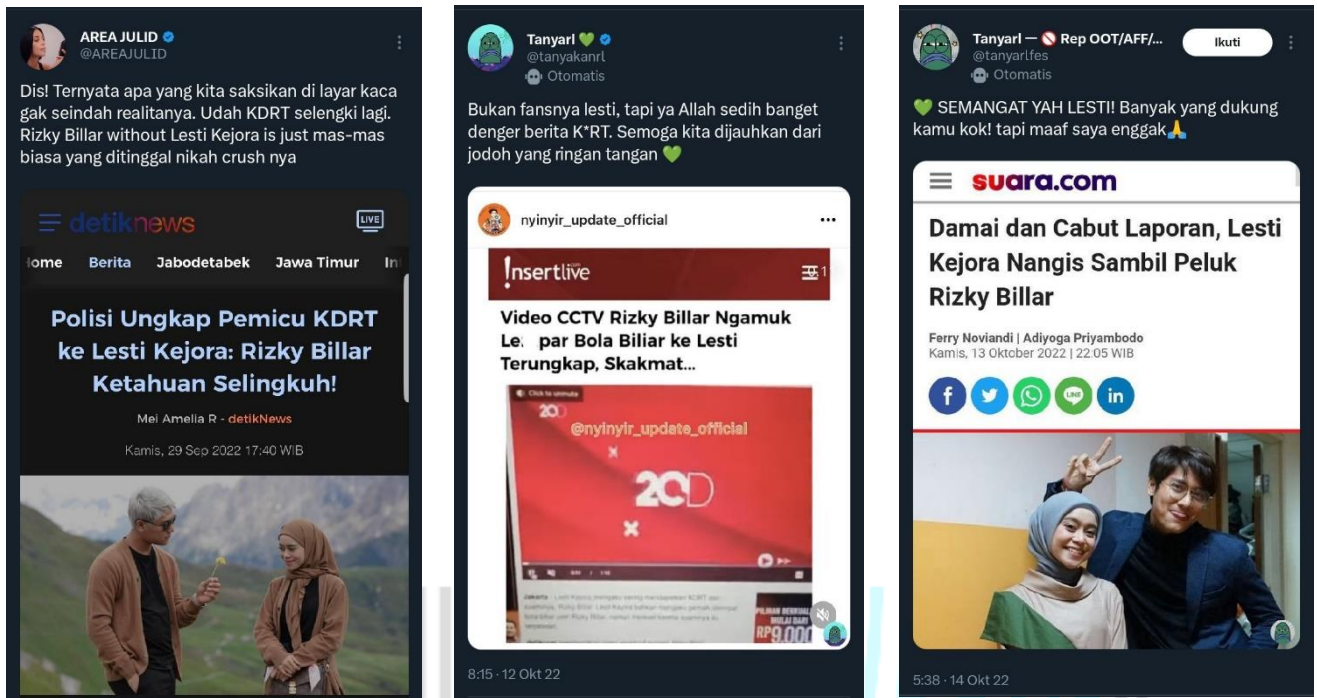
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. *Encoding*

Pemberitaan mengenai KDRT yang menimpa Lesti Kejora dan Rizki Billar telah menjadi topik hangat antara pengguna media sosial seperti *Instagram*, *Twitter* dan *TikTok*. Pemberitaan ini dimulai pada tanggal 28 September 2023 dan berakhir pada 13 Oktober 2023. Pada media sosial *Twitter*, komentar banyak diberikan pada forum diskusi seperti akun *base menfess*, yaitu forum yang memungkinkan pengguna mengirimkan pesan secara anonim yang kemudian menjadi topik diskusi antar pengguna.

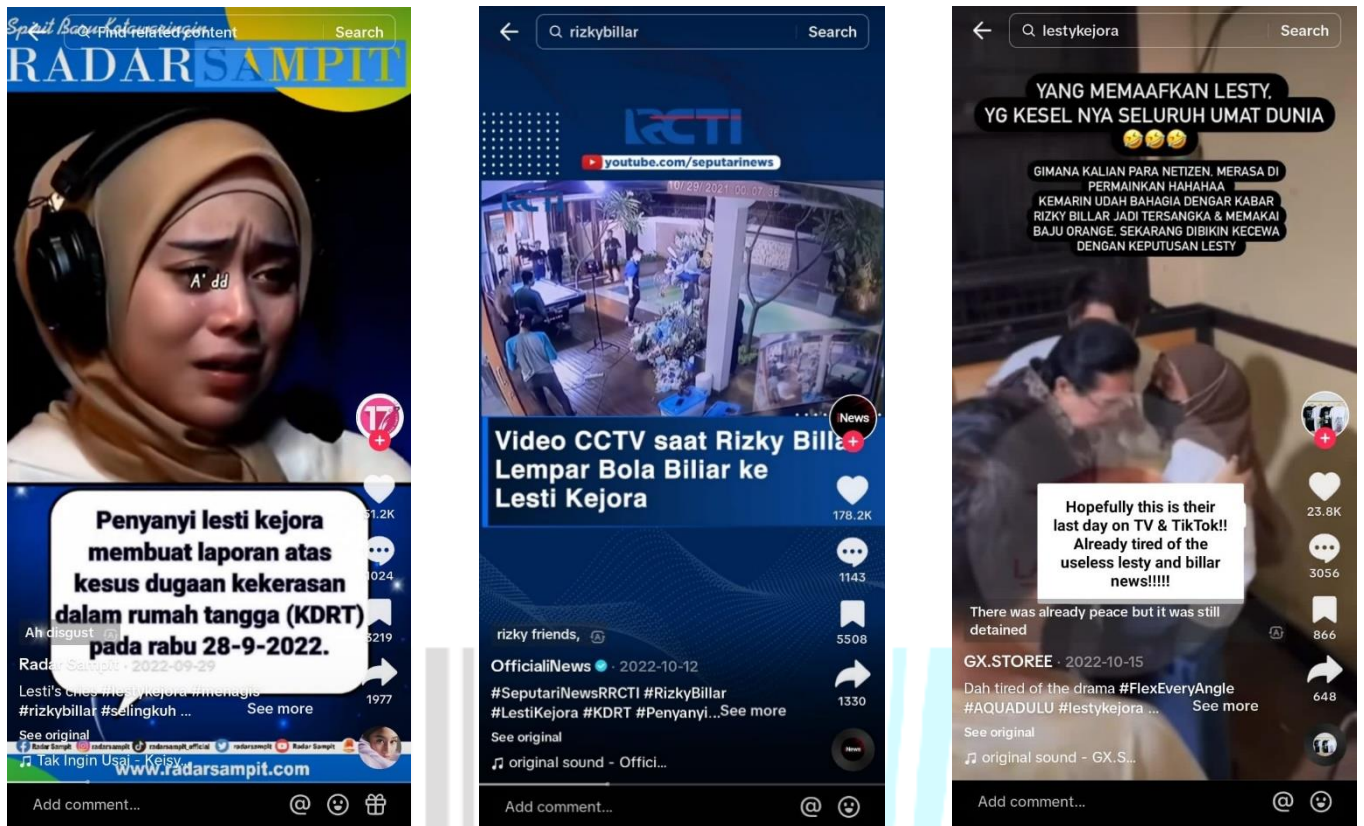
-TERAKREDITASI A-



Gambar 1. Pemberitaan di Media Sosial Twitter

Diskusi atau interaksi dapat dilakukan pengguna pada kolom komentar maupun *quote retweet*. Pengirim pesan secara anonim dapat mengirim pesan secara berkala dengan menggunakan kata kunci tergantung pada kebijakan akun *base menfess* tersebut. Gambar di atas adalah tiga akun *base menfess* yang telah memiliki pengikut dalam jumlah besar di media sosial *Twitter*. Dalam rentang waktu sejak pemberitaan KDRT muncul hingga pencabutan laporan KDRT, telah banyak pemberitaan yang dikirim pada akun *base menfess* seiring dengan perkembangan kasus disertai dengan narasi yang menggambarkan perasaan pengirim pesan.

Sedangkan pada media sosial *TikTok*, pemberitaan banyak dibagikan oleh pengguna dalam bentuk konten gambar dan video melalui akun resmi media online maupun akun pribadi dengan domain anonim. Pemberitaan ini dapat dicari menggunakan kata kunci seperti Lesti, Rizki Billar dan KDRT.

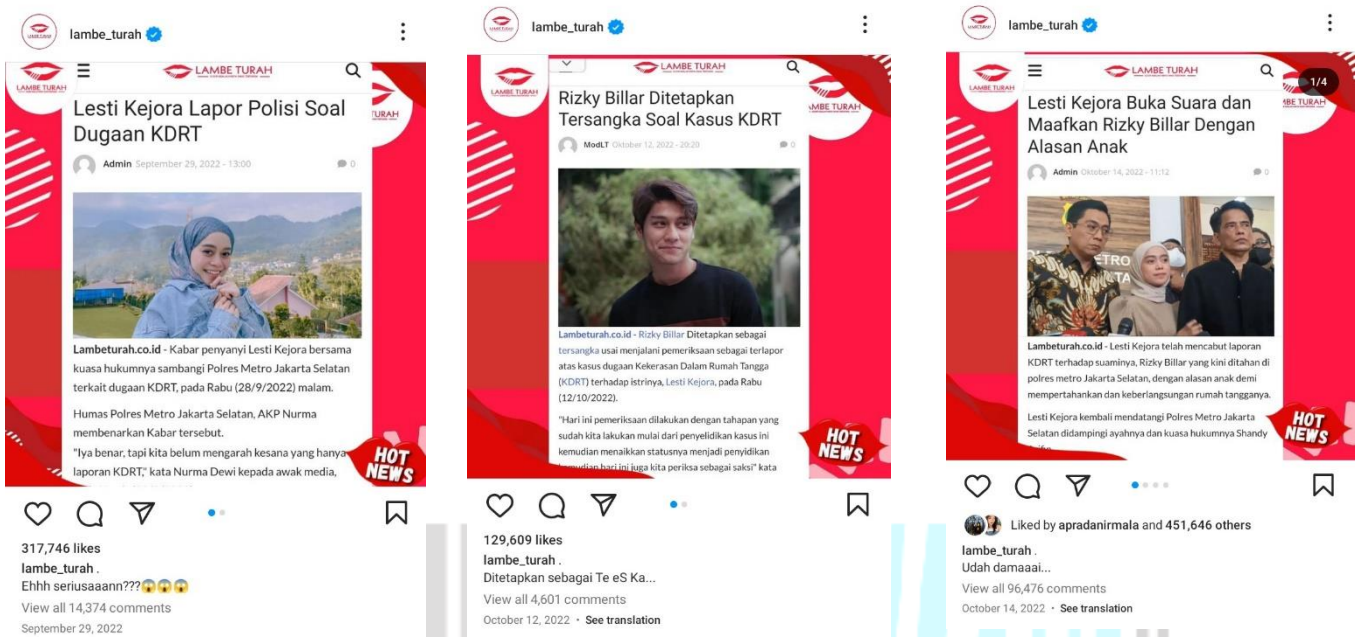


Gambar 2. Pemberitaan di Media Sosial TikTok

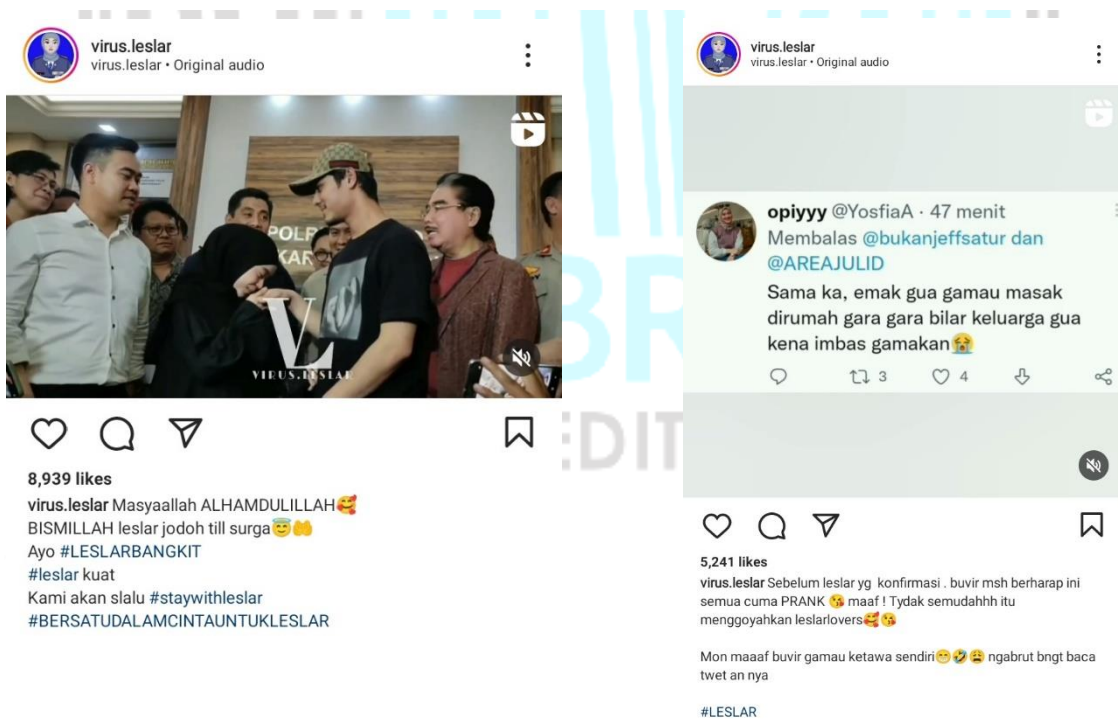
Gambar di atas adalah beberapa pemberitaan yang muncul pada media sosial *TikTok*. Sebagian adalah akun resmi media online dan yang lain adalah akun pribadi pengguna. Pada akun resmi media online, narasi yang disajikan bersifat fakta. Sedangkan pada akun pribadi, narasi yang ditampilkan cenderung mewakili perasaan pribadi pengguna. Interaksi pengguna dapat dilihat dari banyaknya angka *like* dan komentar yang diberikan oleh pengguna lain. *TikTok* memiliki algoritma konten yang disebut dengan *FYP (For You Page)*, yaitu adalah halaman pertama yang akan dilihat oleh pengguna pada saat membuka media sosial ini. Konten yang muncul pada laman *FYP* adalah video dengan jumlah penayangan, *like* dan komentar terbanyak. Berdasarkan gambar di atas, angka *like* dan komentar menunjukkan bahwa pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar telah mendominasi media sosial *TikTok* berdasarkan algoritma mereka.

Pada media sosial *Instagram*, pemberitaan ini banyak dibagikan oleh akun-akun yang berbasis pemberi informasi. Salah satunya adalah akun @lambe_turah yang dikenal sebagai akun yang banyak mengungkapkan kasus yang menimpa selebritas Indonesia. Selain itu, akun *fanbase* Leslar Lovers @virus.leslar pun juga turut membagikan informasi terkait dengan perkembangan kasus tersebut. Pada kedua akun ini terdapat perbedaan penyajian narasi dalam bentuk *caption*. Akun @lambe_turah cenderung memberikan narasi yang netral

sedangkan akun @virus.leslar cenderung membela kedua idolanya. Hal tersebut dibuktikan dengan tagar yang mereka sertakan.



Gambar 3. Pemberitaan di Media Sosial Instagram



Gambar 4. Pemberitaan di Media Sosial Instagram

Ketiga media sosial tersebut membuktikan jika pemberitaan mengenai KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar telah mendominasi. Interaksi antara audiens dapat dilihat dari banyaknya *like*, komentar dan konten-konten yang tersaji. Setiap pemberitaan yang muncul disertai dengan narasi-narasi yang berbeda dan menggambarkan posisi dari audiens itu sendiri. Seperti fanbase dengan akun @virus.leslar yang tetap mendukung idolanya

3.1.2. Decoding

Peneliti telah melakukan penelitian dengan metode wawancara dengan tiga informan dengan data diri sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Data Informan

No	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status
1	AFP	Laki-laki	22	Penggemar
2	SB	Perempuan	22	Non Penggemar
3	DZS	Perempuan	21	Non Penggemar

Berdasarkan proses encoding dan dengan menggunakan teori resepsi audiens, terdapat tiga posisi hipotetikal untuk mengleompokkan audiens berdasarkan penerimaannya terhadap pesan dari media. Tiga posisi tersebut adalah:

a. *Dominant Hegemonic Reading*

- Keberanian Korban KDRT Melaporkan Pelaku

Berdasarkan hasil yang didapat, ketiga informan memberikan respon yang sama saat pertama kali melihat pemberitaan tentang pelaporan KDRT yang dilakukan Lesti Kejora terhadap Rizki Billar. Ketiga informan menilai jika laporan kepada pihak berwajib merupakan langkah pertama yang tepat untuk menanggulangi kejadian-kejadian lain di masa yang akan datang.

“...ketika Lesti melakukan pelaporan terhadap Rizki Billar terkait dengan dugaan KDRT, itu menurut saya ya merupakan tindakan yang benar. Soalnya bagaimana pun kita hidup di negara hukum, ya jadi kalau sebagai korban sudah sepiantasnya melapor kepada pihak yang berwajib dan itu tidak bisa disalahkan juga” (AFP, 11 Mei 2023)

Meksipun berstatus sebagai penggemar, AFP mengakui jika korban memang pantas melaporkan pelaku KDRT kepada pihak berwajib. Pada awalnya dirinya kaget mendapati berita mengenai kedua idolanya yang sangat terlihat serasi tersebut terlibat dalam KDRT. Namun dirinya juga tidak bisa menyalahkan korban atas tindakan yang diambil.

SB mengungkapkan hal yang sama, SB mengungkapkan jika laporan KDRT bisa menjadi langkah yang tepat untuk mengantisipasi adanya tindakan yang lebih parah di kemudian hari.

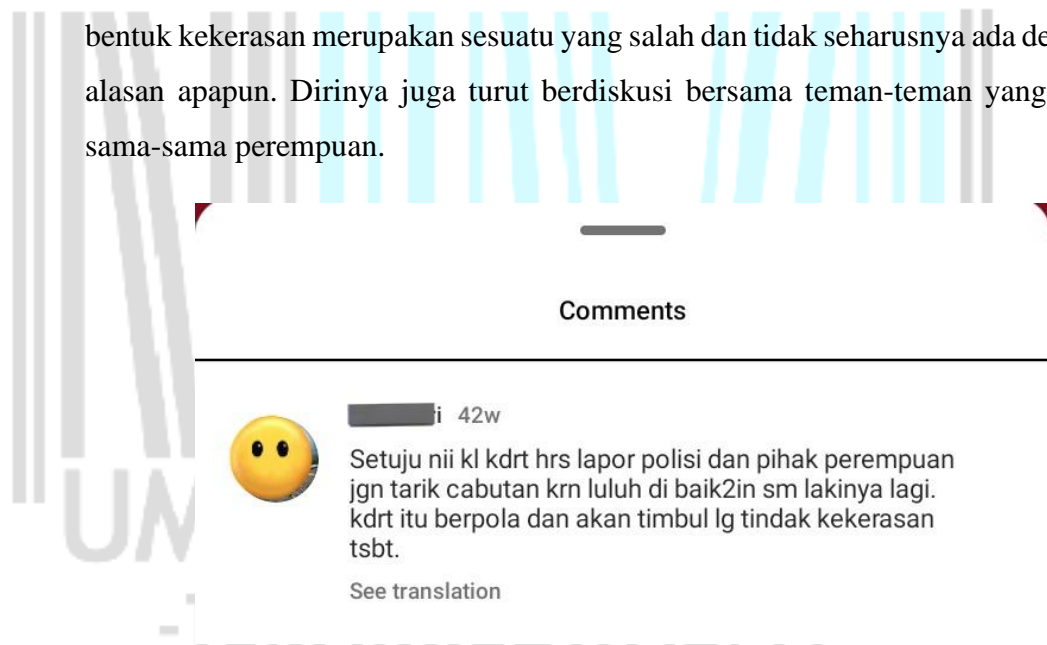
“Udah bener, karena takutnya ya kalau nggak dilaporin terus nggak ada yang ngawasin gitu takutnya Billarnya makin bertindak yang lebih parah” (SB, 12 Mei 2023)

Dalam pernyataannya, SB meyakini secara tersirat jika pelaku KDRT sangat berpotensi mengulangi tindakannya. Maka, mencari perlindungan kepada hukum sangat diperlukan agar pelaku menjadi jera dan korban dalam keadaan aman. Sama seperti informan yang lain, DZS juga setuju terhadap langkah laporan yang dilakukan oleh Lesti Kejora sebagai korban. DZS mengatakan korban kekerasan berhak mendapat keadilan, apalagi korban adalah seorang perempuan.

“...apa yang udah Lesti lakuin itu dengan dia melaporkan kasus KDRT itu menurut aku udah langkah yang bener sih ee buat nyelesaiin kasus ini” (DZS, 24 Mei 2023)

“...karena menurut aku ini tuh udah harus ada keadilan dan korban KDRT itu berhak buat mendapatkan keadilan sih atas apa yang udah dilakuin pelaku kepada korban” (DZS, 24 Mei 2023)

DZS memiliki rasa simpati sebagai seorang perempuan, dia menilai semua bentuk kekerasan merupakan sesuatu yang salah dan tidak seharusnya ada dengan alasan apapun. Dirinya juga turut berdiskusi bersama teman-teman yang juga sama-sama perempuan.



Gambar 5. Komentar pada Media Sosial Instagram

Hal tersebut juga diungkapkan oleh audiens pada media sosial Instagram, dimana dirinya mendukung penuh aksi pelaporan yang dilakukan oleh Lesti untuk melapor kepada pihak berwajib dan mengatakan jika KDRT adalah tindakan berpola yang memungkinkan timbulnya kekerasan lagi.

Semua informan memberikan pernyataan yang serupa meskipun memiliki latar belakang status yang berbeda. AFP sebagai seorang penggemar tetap mendukung langkah Lesti Kejora meskipun dirinya menyayangkan adanya kasus KDRT tersebut. SB sebagai non penggemar, SB mendukung laporan KDRT tersebut sebagai langkah pertama dan pencegahan adanya tindak serupa yang dapat berulang. Sedangkan DZS menyatakan setuju karena sebagai perempuan yang

menjadi korban kekerasan, Lesti Kejora berhak mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum. Itu artinya, ketiga informan telah menerima dengan baik dan setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media sekaligus dengan penerapannya.

- Tidak ada Pembeneran dalam Tindakan KDRT

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah hal yang yang tidak dapat dibenarkan karena dapat menimbulkan dampak yang buruk. Meskipun terkadang, pelaku kekerasan mengatakan adanya alasan dibalik KDRT yang dilakukan. DZS mengatakan kekerasan bukanlah hal bisa ditolerir. Apalagi kekerasan yang sudah disertai dengan bukti. Seperti halnya kasus KDRT yang menimpa Lesti Kejora, laporan KDRT tersebut diiringi dengan bukti visum yang menyatakan dirinya memiliki kemungkinan dicekik dan dibanting oleh pelaku.

“Tapi menurut aku, KDRT itu emang udah salah dan bukan sesuatu yang bisa ditolerir. Terus juga kan emang ada buktinya kalau korban tuh beneran dapat kekerasan dari pelaku kan” (DZS, 24 Mei 2023)

Dengan adanya bukti konkrit, DZS menyatakan secara tersirat jika kekerasan merupakan kesalahan yang mutlak dan harus pelaku berhak mendapatkan pendampingan hukum. Maka tidak seharusnya ada jalur damai apapun, karena pada dasarnya kekerasan secara nyata dapat menimpa siapapun, terutama perempuan yang dinilai lebih lemah daripada laki-laki. Sehingga dinilai sangat rentan mendapatkan kekerasan, terlebih dalam lingkup rumah tangga. Keputusannya ini lebih banyak dipengaruhi oleh narasi-narasi yang disediakan oleh media selama kasus ini berlangsung.

“Karena aku sebagai perempuan kalau misalkan jadi korban dan dapet kekerasan kaya gitu juga ngerasa aku butuh keadilan sih biar si pelaku tuh ngerasa.. eh jera dan juga sadar apa yang dilakuin itu salah” (DZS, 24 Mei 2023)

“Kalau aku sih sebenarnya nggak relate ya sama kasus KDRT ini, terus juga di lingkungan aku juga nggak ada kasus KDRT, jadi aku nggak relate sebenarnya” (DZS, 24 Mei 2023)

DZS menyadari, bahwa kekerasan dalam bentuk apapun memang merupakan tindakan yang salah, apalagi sudah terdapat bukti seperti hasil visum. Selain itu, lingkungan tempatnya tinggal bukanlah tempat yang meninggalkan luka maupun trauma karena bukan lingkungan yang akrab dengan kekerasan. Lingkungan tempat tinggal adalah salah satu faktor yang dapat melahirkan pelaku kekerasan. DZS juga mengatakan, apabila kekerasan tersebut menimpanya, dia akan melakukan tindakan yang sama yaitu melaporkan pelaku kepada pihak berwajib.

Dirinya menyatakan tidak akan memberikan kesempatan kedua kepada pelaku kekerasan.

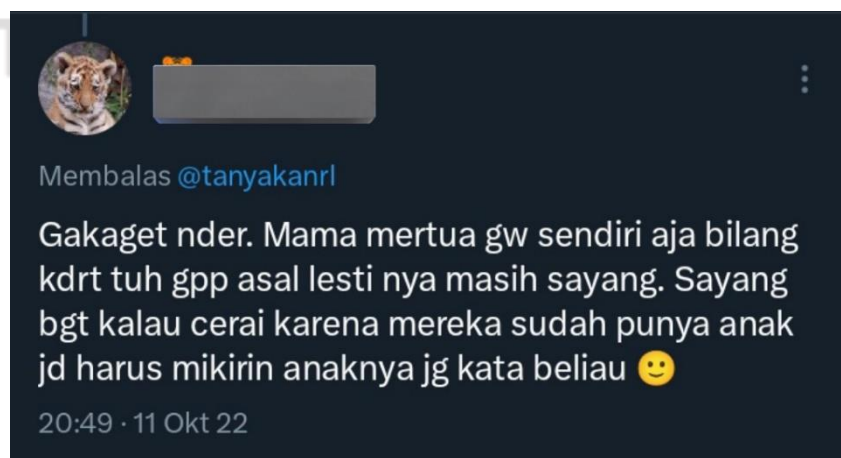
b. *Negotiated Reading*

- KDRT Sebagai Ujian dalam Pernikahan

Sebagian orang menganggap KDRT adalah kesalahan mutlak yang tidak bisa dimaafkan, namun sebagian lain memandang KDRT melalui sudut pandang berbeda, tergantung pada latar belakang apa yang mendasari adanya tindakan kekerasan tersebut. Hal tersebutlah yang diungkapkan oleh AFP selaku penggemar dari pasangan Lesti Kejora dan Rizki Billar. Meskipun AFP mengakui kaget dengan adanya berita tersebut, namun dirinya tidak setuju bila akhirnya laporan tersebut berdampak pada rumah tangga idolanya.

“...kalau menurut saya kan memang dalam berumah tangga pasti menemui berbagai macam masalah. Nah kalau misalkan terjadi dugaan KDRT itu kalau semisal masih bisa diselesaikan dengan baik-baik, dengan cara kekeluargaan, kalau menurut saya lebih baik jangan deh kalau misalkan sampai cerai itu karena ya memang cerai itu sendiri itu sangat dilarang dalam agama, bukan begitu?” (AFP, 11 Mei 2023)

AFP mengatakan secara tersirat, bahwa bahtera pernikahan bukan perkara yang mudah untuk dilalui. Maka bila terdapat sedikit masalah, masih wajar. Termasuk dalam kasus KDRT ini, AFP berharap kasus ini masih dapat diselesaikan secara kekeluargaan agar rumah tangga idolanya juga tidak terancam. Sebagai seorang penggemar, AFP juga sangat yakin jika Lesti Kejora dan Rizki Billar dapat bertahan, karena mereka adalah pasangan yang sangat pas dan selalu menunjukkan keharmonisan rumah tangga mereka.



Gambar 6. Komentar pada Media Sosial Twitter

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh seorang audiens pada media sosial *Twitter*, yang mengatakan jika ibu mertuanya secara tersirat menormalisasikan KDRT terlebih mereka sudah memiliki anak, sehingga sangat menyayangkan adanya perceraian karena harus tetap memikirkan anak.

“...saya juga mengikuti mereka sedari mereka melangsungkan pernikahan ya. Dan sepanjang apa namanya mereka bersama itu, di setiap kontennya itu kayak mereka berusaha membangun keharmonisan rumah tangga gitu” (AFP, 11 Mei 2023)

“Ya kalau misalkan perceraian ini tetap terjadi, gugatan tersebut tetap dilayangkan, proses hukum tetap dijalankan ya pasti kita juga kecewa ya karena ya pasangan ini tuh merupakan pasangan yang pas gitu lho jadi sangat disayangkan jika sampai berpisah gitu lho” (AFP, 11 Mei 2023)

Sebagai penggemar yang telah mendukung sejak lama, yaitu sejak keduanya menikah, AFP mengaku sangat mengidolakan Lesti Kejora dan Rizki Billar. Dirinya sangat menikmati semua konten yang disajikan oleh keduanya dan memilih untuk tetap mendukung keduanya. Hubungan parasosial yang terjalin telah memberikan rasa percaya yang begitu besar, meskipun sudah dibuktikan dengan hasil visum dan penetapan Rizki Billar sebagai tersangka.

“...saya nggak bisa memberikan dukungan yang berlebih ya mungkin cuma sekedar kayak misalkan komen-komen di postingan mereka ya kayak misalkan bagaimana caranya supaya perceraian itu tidak terjadi, bagaimana caranya supaya mereka tetap bersatu” (AFP, 11 Mei 2023)

Bentuk dukungan yang diberikan oleh AFP adalah memberikan komentar-komentar positif agar kedua idolanya tersebut tidak terbawa pada narasi-narasi dan dukungan non penggemar untuk berpisah. AFP juga mengungkapkan, jika media memiliki kekuatan untuk menggiring opini yang bisa jadi sangat berpengaruh pada keputusan yang diambil. Sehingga dia mengambil peran untuk melawan narasi-narasi yang dapat memperkeruh suasana hubungan kedua idolanya.

- Pencabutan Laporan sebagai Jalan Damai

Kasus KDRT yang menimpa Lesti Kejora dan Rizki Billar tersebut akhirnya berujung damai karena laporan KDRT yang dicabut. Dua informan yaitu SB dan DZS mengatakan mereka menyayangkan langkah tersebut, namun AFP justru memberikan tanggapan yang berbeda. Sebagai seorang penggemar, AFP tentu mengharapkan adanya jalan perdamaian diantara kedua idolanya tersebut.

“Wah senang sekali, kalau dari saya pribadi itu jujur senang sekali karena emm ini sesuai dengan apa yang saya dan mungkin teman-teman yang mendukung ini, ya sesuai dengan apa yang diharapkan lah intinya” (AFP, 11 Mei 2023)

AFP memaknai pencabutan laporan sebagai harapannya yang menjadi kenyataan. Dengan dicabutnya laporan, maka kemungkinan perceraian tidak ada. AFP mengatakan dirinya senang sekali, begitupun dengan teman-temannya yang juga mendukung kedua idolanya tetap bersama. AFP sangat mendukung keputusan tersebut, karena secara tersirat AFP mengatakan setiap kesalahan berhak mendapatkan kesempatan kedua.



Gambar 7. Akun Fanbase pada Media Sosial Instagram

Hal tersebut juga turut diungkapkan salah satu akun fanbase Leslar Lovers yaitu @virus.leslar dengan postingan pada saat Lesti melakukan pencabutan laporan. Melalui *caption* dan tagar yang digunakan, merepresentasikan bagaimana mereka sebagai penggemar akan selalu mendukung kedua idolanya dalam segala situasi. Dan secara tersirat mengatakan jika perceraian bukan lah hal yang diinginkan dari kedua idolanya.

c. Oppositional Reading

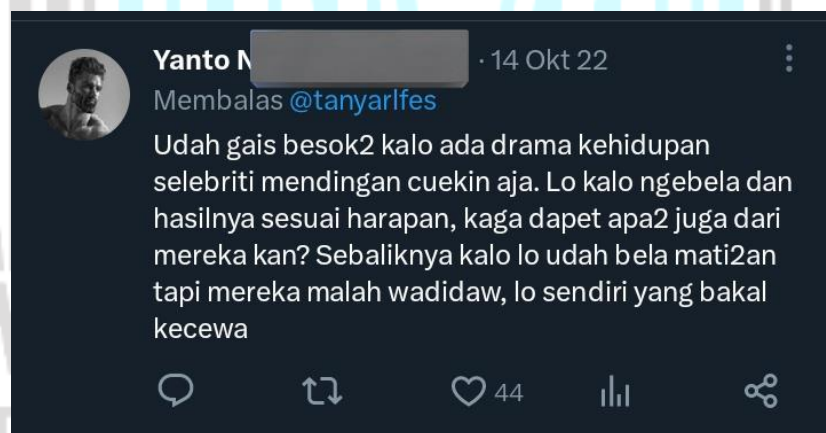
- Masalah Pribadi Selebriti

Dari ketiga informan, dua di antaranya adalah non penggemar yang mengetahui berita pelaporan KDRT Lesti Kejora. SB memilih untuk tidak terlalu

memikirkan berita ini, sedangkan DZS mendukung penuh keputusan terkait dengan pelaporan KDRT ini. Keduanya mengaku tidak mengalami hal serupa ataupun pengalaman menyakitkan dari masa lalu.

“Karena saya ini nggak punya ini latar belakang yang relate sama apa yang dialami Lesti, nggak punya permasalahan yang mungkin sama dan merasa relate dengan Lesti” (SB, 12 Mei 2023)

SB memposisikan diri sebagai orang asing yang tidak ingin mencampuri urusan rumah tangga orang lain, terutama selebriti, karena dirinya pun tidak dapat berbuat apa-apa. Sebagai non penggemar, SB hanya merasa cukup tahu ketika pemberitaan mengenai laporan KDRT tersebut muncul. Terlebih, dirinya tidak memiliki pengalaman mendapatkan kekerasan terutama oleh pasangan, sehingga dirinya hanya merasa cukup prihatin namun kembali pada prinsip awal bahwa masalah tersebut datang dari kehidupan selebriti yang kehidupan setiap harinya tidak dia ketahui. Meski begitu, SB tetap menganggap kekerasan bukanlah hal yang bisa dimaklumi.



Gambar 8. Komentar pada Media Sosial Twitter

Kacamata lain juga diungkapkan oleh audiens pada kolom komentar di *Twitter*, dirinya mengatakan jika drama kehidupan selebriti sebaiknya tidak dihiraukan karena jika hasil akhir yang didapat tidak sesuai dengan kemauan audiens, hanya akan menimbulkan kekecewaan dan tidak mendapatkan apa-apa.

Selain itu, SB mengatakan dirinya sering melihat berita tersebut muncul di media sosialnya karena memang ramai diperbincangkan. Namun dirinya hanya membaca sekilas pada headline berita, dan hanya sekedar tahu bukan sengaja mencari tahu.

“Lumayan sering sih mba, kan berita ini rame banget ya jadi perbincangan di semua portal berita, dan kebetulan lewat di semua sosial

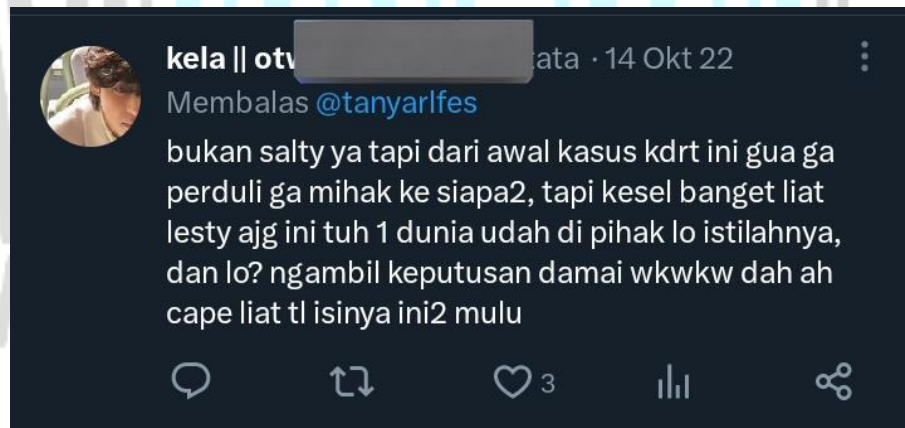
media saya” (SB, 12 Mei 2023)

“...kalo beritanya lagi lewat aja di eee media sosial saya ya cuma saya baca headline beritanya dan tahu beritanya tuh sampe mana, emm tapi nggak yang sampe ngikutin terus saya nyari-nyari beritanya gitu” (SB, 12 Mei 2023)

SB mengatakan, narasi-narasi berita pada media sosial tidak terlalu mempengaruhi keputusannya untuk tetap bersikap tidak peduli. Menurutnya, media sosial terkadang terlalu melebih-lebihkan beritanya, yang membuat dirinya tidak bisa sepenuhnya percaya.

“Hmm kalau masalah media ya, hmm enggak sih. Karena saya juga tahu kalau media itu kadang melebih-lebihkan beritanya. Yang terjadi tuh cuma segini tapi media tuh kayak gambar-gembornya tuh kayak terlalu besar gitu, jadi saya nggak terpengaruh” (SB, 12 Mei 2023)

SB merasa dirinya tidak sejalan dengan pesan-pesan yang ditampilkan oleh media, selain karena tidak merasakan pengalaman yang serupa, dirinya tidak mau mengonsumsi pesan dari media sosial terlalu banyak. Sehingga dirinya memilih untuk tidak mengikuti pemberitaan ini terlalu jauh.



Gambar 9. Komentar pada Media Sosial Twitter

Hal serupa juga diungkapkan oleh audiens pada media sosial Twitter, yang mengatakan bahwa dirinya seringkali melihat pemberitaan ini di timeline akun sosial mediana. Dirinya tidak memihak dari siapapun dari awal pemberitaan ini muncul namun secara tersirat mengatakan jika pemberitaan ini cukup membuatnya kecewa.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas, ketiga informan memiliki pendapatnya masing-masing dalam menerima pesan dari media terutama melalui media sosial yang mereka miliki. Penerimaan informan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk bagaimana informan menggunakan

sudut pandang yang berbeda satu sama lain. Menurut Stuart Hall (2006), resepsi audiens sejatinya adalah sirkuit komunikasi dimana penerimaan audiens terhadap produk media saling berhubungan. Khalayak dipandang sebagai suatu entitas yang aktif karena kapasitas mereka yang tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, namun juga sebagai pendistribusi ulang pesan (Pujarama & Yustisia, 2020). Penerimaan khalayak terhadap pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar menempatkan audiens pada posisi yang berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penerimaan khalayak terhadap pemberitaan pelaporan KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar di media sosial. Informan penelitian ini dibedakan menjadi tiga sampel berbeda berdasarkan dengan posisi khalayak pada teori resepsi audiens. Dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, ketiga informan ini mengungkapkan hal yang berbeda mengenai penerimaan mereka terhadap berita ini. DZS yang berstatus non penggemar termasuk ke dalam posisi *dominant hegemonic reading*, yaitu dimana audiens menerima pesan dari media dengan baik, dalam posisi ini audiens akan sepenuhnya setuju dengan narasi yang disediakan oleh media. DZS cenderung memberikan pendapat setuju terhadap pemberitaan pelaporan KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar. Sedangkan AFP yang berstatus sebagai penggemar termasuk ke dalam posisi *negotiated reading*, yaitu posisi dimana audiens menerima pesan dari media namun tidak dengan penerapannya. Dalam kategori ini, audiens biasanya melihat makna pesan dari dua sudut pandang positif dan negatif. AFP cenderung memberikan respon setuju namun juga mengharapkan keadaan yang sebaliknya. Terdapat proses negosiasi pesan antara dirinya dengan pesan yang dikonsumsi. SB, non penggemar yang lain termasuk ke dalam posisi *oppositional reading*. Pendapatnya cenderung netral, karena dirinya merasa tidak sejalan dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Ketiga informan memiliki latar belakang pendidikan yang sama yaitu pendidikan sarjana dengan peminatan sosial. Audiens dengan peminatan sosial cenderung menganalisis terlebih dahulu permasalahan sebelum akhirnya memberikan sebuah pemaknaan.

Menurut Stuart Hall dalam Durham & Kellner (2006, h. 169-170), dalam proses *encoding* dan *decoding* relasi antar pesan dengan audiens dapat berlangsung secara simetris dan asimetris. Hal ini dikarenakan pemaknaan yang ditampilkan oleh media tidak selalu sama dengan pemaknaan yang diterima oleh audiens (Pujarama & Yustisia, 2020). Dalam poses penerimaannya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sebuah respon, seperti latar belakang informan, perspektif yang dipakai, dan peran media sebagai penyaji pesan. Terdapat tiga perspektif yang dapat digunakan oleh audiens dalam menerima pesan, yaitu *individuals differences perspective*, *social categories perspective*, dan *social relation*

perspective.

DZS dan SB, memaknai pemberitaan KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar sebagai suatu masalah yang harus diproses dengan hukum agar korban mendapatkan keadilan dan tidak terjadi tindakan kekerasan yang berulang. Meskipun tidak memiliki pengalaman yang menyakitkan di masa lalu, DZS bersimpati karena korban dalam kasus tersebut adalah perempuan. Sedangkan SB melihat pemberitaan ini sebagai urusan pribadi selebriti. Dalam hal ini, DZS dan SB menggunakan *individuals differences perspective*. Yaitu dimana audiens memberikan pemaknaan berdasarkan pengalaman dan aspek psikologis masing-masing. Dirinya menempatkan diri sebagai korban dan menilai semua bentuk kekerasan merupakan sesuatu yang salah dan tidak seharusnya ada dalam bentuk apapun.

Dalam prakteknya, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih rawan terjadi dengan korban utama perempuan. Dalam pemberitaan ini, media menempatkan Lesti Kejora sebagai korban dan Rizki Billar sebagai pelaku. Pada penelitian terdahulu berjudul “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial” (A. B. Santoso, 2019). Ditemukan hasil bahwa KDRT merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia dan merupakan tindakan diskriminasi. Kekerasan sekecil apapun yang utamanya menimpa perempuan, berhak untuk dilaporkan kepada hukum dan mendapatkan pendampingan dari pekerja sosial. Penelitian ini juga menemukan, korban kekerasan yang dikaji melalui perspektif pekerjaan sosial, sebaiknya segera mungkin mendapatkan perlindungan, keamanan dan pendampingan sosial agar korban dapat berfungsi sosial kembali. Hal ini membuktikan bahwa korban kekerasan pun memiliki peluang untuk dikucilkan dari masyarakat dan kehilangan fungsinya sebagai bagian dari kehidupan sosial. Maka keberanian korban dalam melaporkan pelaku hendaknya mendapatkan dukungan dari semua pihak. Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor lahirnya kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan adanya gangguan perilaku kekerasan pada anak-anak di masa mendatang. Anak-anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga memiliki peluang terjadinya peningkatan menjadi pelaku dan korban kekerasan saat dewasa (Stover, 2005).

AFP, memaknai pemberitaan ini sebagai sebuah musibah untuk kedua idolanya. Kekerasan memang sebuah kesalahan, namun dirinya memaknai jika KDRT merupakan ujian dalam pernikahan. Sebagai penggemar, AFP selalu setia mendukung kedua idolanya sehingga tidak mengharapkan adanya perceraian sebagai sebuah jalan keluar. AFP menggunakan *social relation perspective*, yaitu dimana audiens memberikan pengaruh satu sama lain dalam memberikan sebuah respon. Pengaruh ini diberikan oleh sekelompok sosial yang telah menjalin komunikasi informal sehingga menghasilkan perilaku yang dapat mengubah

keputusan awal individu. Dalam mendukung kedua idolanya, Lesti Kejora dan Rizki Billar, AFP mengaku senang ketika akhirnya kasus berakhir dengan dicabutnya laporan KDRT tersebut, begitu pun dengan penggemar yang lain. Dengan ini, hubungan sosial yang telah terbangun antar sesama penggemar mempengaruhi keputusannya menghasilkan respon yang sama. Pemaknaan yang sama juga diungkapkan oleh fanbase yang mewakili penggemar, dimana mereka selalu memberikan komentar dan afirmasi jika KDRT merupakan sebuah ujian. Meskipun sedang mengalami masalah, penggemar tidak akan meninggalkan idolanya.

Media, teks dan audiens adalah hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiga hal ini memiliki kaitan yang erat dalam membentuk sebuah persepsi. Media sebagai pembuat produk, mampu membuat pesan yang dapat mempersuasi audiens sehingga menghasilkan respon yang diinginkan (Nina Syam, 2013). Namun respon tersebut tergantung bagaimana audiens menempatkan diri dalam mengkonsumsi sebuah produk media. Dalam penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online” (S. Santoso, 2021), menemukan jika media dapat memframing sebuah berita hingga memunculkan dua persepsi yang berbeda. Selain itu, media massa juga memilih tokoh tertentu untuk dijadikan objek berita yang dipilih melalui kriteria mereka secara mandiri yang kemudian menghasilkan pesan yang cenderung sepihak. Dalam prakteknya, selama kasus ini berlangsung yaitu sejak berita pertama pelaporan KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar muncul, penetapan tersangka hingga laporan akhirnya dicabut, sedikit banyak telah mengambil perhatian banyak orang. Dari respon khalayak, sebagian mengaku jika media telah berhasil mempengaruhi dan sebagian lain mengaku tidak. Namun semuanya menyatakan setuju bahwa media memiliki kekuatan untuk melebih-lebihkan isi pada produk yang mereka buat.

Media sosial, seperti *Twitter*, *TikTok* dan *Instagram* menjadi tempat untuk bertukar informasi yang paling banyak digunakan oleh orang banyak saat ini. Beberapa orang memanfaatkan media sosial digunakan untuk berhubungan dengan keluarga, namun beberapa lainnya memanfaatkan media sosial untuk mengakses sebuah konten atau berita (Ghersetti & Westlund, 2018). Luasnya cakupan media sosial menjadikan platform ini dapat menyebarkan informasi dari mana saja. Hal ini dibuktikan dengan ketiga informan yang mengetahui berita pelaporan KDRT Lesti Kejora dan Rizki Billar dari media sosial. Ketiga informan juga mengungkapkan, selama kasus berlangsung, media sosial telah menjadi sumber informasi bagi mereka untuk mengikuti perkembangan kasus ini. Hubungan parasosial yang tercipta antara penggemar Leslar dan Leslar banyak dipengaruhi oleh peran media sosial. Karena Lesti Kejora dan Rizki Billar adalah salah satu pasangan dengan branding yang memanfaatkan

media sosial dengan baik.

Dalam penelitian ini ditemukan, bahwa dalam menerima sebuah pesan dari media, informan menggunakan perspektif yang berbeda satu sama lain. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan informan seperti adanya keterikatan parasosial penggemar dengan idola sehingga menjadikan rasa tanggung jawab untuk terus mendukung dan berdedikasi sebagai seorang penggemar, dan peran media sebagai penyaji pesan mengambil andil besar karena media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penerima pesan dengan melebih-lebihkan berita.

4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan khalayak terhadap pesan yang dihasilkan oleh media dipengaruhi oleh beberapa faktor. Termasuk tiga perspektif, yaitu *Individuals Different Perspective*, *Social Categories Perspective*, dan *Social Relation Perspective* yang digunakan oleh informan untuk memaknai sebuah pesan berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda dari setiap informan. Kemudian ditemukan hasil bahwa latar belakang respon yang mereka berikan dipengaruhi oleh hubungan parasosial yang tercipta antara penggemar dan idola, rasa simpati meskipun tidak memiliki pengalaman yang sama dan banyaknya pesan dari media sosial yang dikonsumsi. Temuan ini sesuai dengan teori resepsi audiens, dimana audiens memiliki posisi hipotetikal untuk mengelompokkan mereka sesuai dengan respon yang diberikan, yaitu *Dominant Hegemonic Reading*, *Negotiated Reading* dan *Oppositional Reading*.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan baik. Terimakasih kepada kedua orang tua peneliti yang telah senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada peneliti. Terimakasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada Ibu Rina Sari Kusuma selaku dosen pembimbing peneliti yang telah memimbing dan memberikan pengertian, saran, masukan dan kritik dari awal hingga akhir proses penelitian ini. Terimakasih juga saya haturkan kepada ketiga informan yang telah bersedia diwawancara dan meluangkan waktunya untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alifia, M. (2021). *Interaksi Parasosial Antara Idola dengan Penggemarnya (Studi Penggemar Boygroup K-Pop Seventeen)*. 7, 6.

BIN MUHAMMAD ALKATIRI, A., NADIAH, Z., & NASUTION, A. N. S. (2020). Opini Publik Terhadap Penerapan New Normal Di Media Sosial Twitter. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(1), 19–26. <https://doi.org/10.35814/coverage.v11i1.1728>

- Fajar, D. P. (2020). Melacak Penyebab Agresivitas Verbal Di Media Sosial Berdasarkan Perspektif Kajian Communibiology. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2370>
- Ghersetti, M., & Westlund, O. (2018). Habits and Generational Media Use. *Journalism Studies*, 19(7), 1039–1058. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2016.1254061>
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2003). Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972-79. In *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79* (Issue 1). <https://doi.org/10.4324/9780203381182>
- Ika, L. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (2022). Pemaknaan Khalayak Media Berbasis Komunitas Interpretif: Studi Pemaknaan Androgini dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. *Ejournal3.Undip.Ac.Id*, 10, 342–354.
- Maharani, B., & Hidayah, N. (2021). Peran Media Sosial dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 275–286. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9926>
- Nina Syam, P. (2013). Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif. *Simbiosis Rakatama Media*, 16(1), 11.
- Pavlíček, A. (2013). Social media - the good, the bad, the Ugly. *IDIMT 2013 - Information Technology Human Values, Innovation and Economy, 21st Interdisciplinary Information Management Talks*, 42(March), 139–149.
- Prihandini, M. A. (2021). Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril. *Jurnal Audiens*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8608>
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media*. UB Press.
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komunitas: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154. <https://doi.org/10.23917/komunitas.v12i2.13285>
- Sartika, E. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi.” *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63–77.
- Savira, A. A. (2021). *Competitive performativity Oleh penggemar k-pop remaja*. <http://eprints.ums.ac.id/91883/>

- Setyaningrum, A., & Arifin, R. (2019). Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan Terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Khususnya Anak-Anak dan Perempuan. *JURNAL MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummaniora*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.31604/jim.v3i1.2019.9-19>
- Shaw, A. (2017). Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. *Media, Culture and Society*, 39(4), 592–602. <https://doi.org/10.1177/0163443717692741>
- Stover, C. S. (2005). Domestic violence research what have we learned and where do we go from here? *Journal of Interpersonal Violence*, 20(4), 448–454. <https://doi.org/10.1177/0886260504267755>
- sugiyono 2019. (2019). *Generalisasi*. 43. 43–51.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Industri Hiburan atau Entertainment and Media (EnM). *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- Tresnawati, Y. (2021). Aktivitas Branding Cinema XXI Melalui Media Sosial Instagram di Masa Pandemi. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 105–116. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.161>
- Wardhani, K. A. P. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Tingkat Penyidikan berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UUPKDRT). *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.29313/jrih.v1i1.70>